

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

Ada beberapa pembahasan yang disajikan di kajian pustaka dalam penelitian ini, sehingga bisa memberikan suatu penjelasan tentang hal yang akan dibahas secara luas dan rinci. Adapun kajian pustaka adalah sebagai berikut :

1. Komunikasi Massa

a. Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi massa pada dasarnya merupakan suatu bentuk komunikasi dengan melibatkan khalayak luas yang biasanya menggunakan teknologi media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi.

Menurut Littlejohn bahwa komunikasi massa adalah *the process whereby media organization produce and transmit messages to large publics and the process by which those message are sought, used, understood, and influenced by audience.* (proses dimana organisasi-organisasi media memproduksi dan menyampaikan pesan-pesan kepada khalayak luas dan proses di mana pesan-pesan dicari, digunakan, dipahami, dan dipengaruhi oleh khalayak).¹

Sedangkan menurut Joseph A. Devito merumuskan definisi komunikasi massa pada intinya merupakan penjelasan tentang pengertian massa serta tentang media yang digunakannya.²

¹ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta : PT.LkiS Pelangi Aksara, 2007),Hlm. 16

² Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2009), Hlm. 5

Menyimak berbagai definisi komunikasi massa yang dikemukakan oleh ahli komunikasi, tampaknya tidak ada perbedaan yang mendasar atau prinsip, bahkan definisi-definisi itu satu sama lain saling melengkapi. Hal ini telah memberi gambaran yang jelas mengenai pengertian komunikasi massa. Bahkan secara tidak langsung dari pengertian komunikasi massa dapat diketahui pula ciri-ciri komunikasi massa yang membedakannya dari bentuk komunikasi lainnya.

Elvinaro menyebutkan komunikasi massa dapat dijelaskan melalui beberapa karakteristik.³ Karakteristik tersebut antara lain: komunikator dalam komunikasi massa terlembagakan, pesan bersifat umum, komunikannya heterogen, dan komunikasi massa bersifat satu arah. Komunikasi massa menggunakan media massa, baik cetak maupun elektronik komunikasi massa juga melibatkan lembaga dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks.

2. Film

a. Pengertian Film

Menurut Agge, film adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual dibelahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film TV dan film laser setiap minggunya.⁴

Dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintanginya kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19. Film mencapai

³ *Ibid*, 6

⁴ Ardianto dan Lukiati Komala, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2009), Hlm. 143

puncaknya diantara Perang Dunia I dan Perang Dunia II, namun kemudian merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya medium televisi.⁵

Film merupakan alat komunikasi yang mampu dan mempunyai kekuatan untuk menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli film atau para sineas memiliki potensi untuk mempengaruhi masyarakat. Film merupakan sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.⁶

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di televisi. Gamble (1986:235) berpendapat, film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang direpresentasikan di hadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi. Film adalah karya seni, yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna.⁷

Film, biasa dipakai untuk merekam suatu keadaan, atau mengemukakan sesuatu. Film dipakai untuk memenuhi suatu kebutuhan umum, yaitu mengkomunikasikan suatu gagasan, pesan atau kenyataan. Karena keunikan dimensinya, dan karena sifat hiburannya, film telah diterima sebagai salah satu media audio visual yang paling populer dan digemari. Karena itu juga dianggap sebagai media yang paling efektif.

⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006) ,Hlm. 126

⁶ Yoyon Mudjiono, *Kajian Semiotika Dalam Film*. Jurnal Ilmu Komunikasi, volume 1, nomor 1, April 2011.

⁷ Elvinaro Ardianto dan Lukiati Kumala, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi* (Bandung : Simbiosis Rekatama, 2009),Hlm. 134

b. Sejarah dan Perkembangan Film Indonesia

Film pertama kali di pertontonkan untuk khalayak di Grand Cafe Boulevard de Capucines, Paris, Perancis pada 28 Desember 1895. Peristiwa ini sekaligus menandai lahirnya film dan bioskop di dunia.

Dari catatan sejarah perfilman di Indonesiam film pertama yang diputar berjudul Lady Van Java yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh David.

Film pertama ⁸yang dibuat pertama kalinya di Indonesia adalah film bisu tahun 1926 yang berjudul *Loetoeng Kasaroeng* dan dibuat oleh sutradara Belanda G. Kruger dan sutradara dari Jerman L. Heuvelord dan muncul pertama kalinya pada tanggal 31 Desember, 1926 di teater *Elite and Majestic*, Bandung.⁹

Tahun 1931 merupakan tahun penting dalam sejarah film di Indonesia. Pada tahun itu untuk pertama kalinya film bersuara dibikin di negeri ini. Usia film bisu di Indonesia terlalu singkat, sehingga tidak terlalu banyak hal yang bisa diperkatakan.¹⁰ Pada tahun 1942 kegiatan perfilman berhenti secara serentak dikarenakan jatuhnya Belanda di tangan jepang.¹¹

Film-film Indonesia selama dua dekade (1980-an dan 1990-an) mengalami kondisi terpuruk. Insan film Indonesia seperti seperti tak bisa berkuat menghadapi arus film impor. Masalah yang dihadapi harus diakui sangatlah kompleks. Baru awal millenium baru ini tampaknya mulai ada gairah baru dalam industri film Indonesia. Karya-karya sineas seperti Garin Nugroho, Rini Reza, Reza Mantovani, Jose Purnomo dan beberapa sineas seperti lainnya seperti

⁸ Ibid, 144

⁹ Salim Sahid, *Profil Dunia Film Indonesia* (Jakarta : PT.Pustakakarya Grafikatama, 1991), Hlm. 26

¹⁰ *Ibid*, Hlm. 32

¹¹ *Ibid*, Hlm. 44

memberikan semangat baru pada industri film Indonesia. Kenyataan ini cukup memberi harapan yang besar, karena selain terjadi di saat bersamaan dengan bangkitnya film-film dari dunia ketiga, tak terasa bahwa industri perfilman sesungguhnya sudah seratus tahun dikenal di Indonesia.

c. Unsur –unsur Film dan Struktur Film

Dalam seni peran, bahasa menjadi unsur utama, namun Herdian Wibisono¹² menyatakan unsur-unsur pokok film diantaranya :

1) *Penulis Skenario*

Adalah orang yang membuat skrip naskah film, secara mendetail sehingga semua unsur yang terlibat dalam pembuatan film bisa menerjemahkan tugas-tugasnya secara optimal.

2) *Sutradara*

Berperan sebagai pemegang pimpinan dalam pembuatan film dari awal hingga akhir dan bertanggung jawab atas pengarahan seluruh proses pembuatan film.

3) *Aktor/aktris*

Aktor atau aktris merupakan pemeran film dengan kata lain pemain dalam sebuah film.

4) *Juru Kamera*

Tugas dari juru kamera adalah mengambil gambar dalam proses pembuatan film. Gambar yang diambil tentunya atas dasar skenario dan

¹² Herdian Wibisono, “Unsur-unsur Pokok Film” artikel dalam <http://herdianwibisono.blogspot.com/>. Online/ diakses melalui google search pada tanggal 07 November 2013 jam 13:02 WIB

arahan dari sutradara yang merupakan pemimpin dalam proses pembuatan film.

5) *Penyutingan (editing)*

Adalah proses penyusunan gambar-gambar film yang dilakuakn oleh seorang editor. Proses editing dilakukan setelah seluruh proses pengambilan gambar atau film selesai dari awal hingga akhir.

6) *Penata Artistik*

Penata artistik terdiri dari penata suara, busana, rias dan setting. Tentu saja penata artistik juga harus dapat mengaktualisasikan apa yang diinginkan oleh tuntutan skenario.

7) *Produser*

Produser merupakan orang yang membiayai seluruh pembuatan film sampai dengan promosi dan pemasarannya.

Dan yang paling penting adalah Struktur film diantaranya yaitu :

1) Shot

Shot adalah *a consecutive series of pictures that constitutes a unit of action in a film* (satu bagian dari rangkaian gambar yang begitu panjang, yang hanya direkam dalam satu take saja). Secara teknis, shot adalah ketika kamerawan mulai menekan tombol record hingga tombol record kembali.

2) Scene

Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu,

isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa shot yang saling berhubungan.

3) Sequence

Sequence adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu peristiwa yang utuh. Sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Dalam karya literatur, sekuen bisa diartikan seperti sebuah bab atau sekumpulan bab.¹³

4) Pencahayaan

a. Soft and harsh lighting

Pencahayaan halus atau kasar dapat memanipulasi sikap penonton terhadap sebuah setting atau karakter tertentu. Bagaimana sebuah sumber cahaya digunakan dapat membuat objek, orang, atau lingkungan terlihat jelek atau indah, halus atau kasar, realistis atau artificial.

b. Backlighting

Biasa digunakan untuk memberi kesan romantis terhadap seorang karakter dalam adegan.

3. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film sebagai salah satu media komunikasi massa, memiliki pengertian yaitu merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh, sangat heterogen dan menimbulkan efek tertentu.¹⁴

¹³ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta : Homerian Pustaka, 2009), Hlm.12

¹⁴ Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala, *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar* (Bandung : Simbiosis Media, 2004), Hlm.3

Menurut Oey Hong Lee yang juga dikutip oleh Alex Sobur, film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19. Dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangai perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, ekonomi, politik, sosial dan demografi yang merintangai kemajuan surat kabarpaa masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19.¹⁵

Film merupakan suatu sarana komunikasi yang mengaktualisasi suatu kejadian untuk dinikmati pada saat tertentu oleh khalayak, seakan-akan sedang mengalami apa yang dibawakan oleh film secara nyata. Tidak dapat dipungkiri antara film, sebagai salah satu alat komunikasi massa dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi.¹⁶

Sebagai media massa, film digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas atau bahkan sebagai membentuk realitas. Cerita yang ditayangkan lewat film dapat berbentuk fiksi atau non fiksi. Lewat film, informasi dapat disampaikan secara mendalam karena film adalah media audio visual. Media ini banyak digemari banyak orang karena dapat dijadikan sebagai hiburan dan penyalur hobi, juga sebagai media pendidikan maupun menyampaikan pesan kepada masyarakat.

Film mempunyai kelebihan, yaitu karena karakternya yang audio visual sehingga menjadikan film lebih kuat dalam menyampaikan pesan kepada khalayak yang multikultur dan lintas kelas sosial. Perasaan dan pengalaman yang hadir saat

¹⁵ Ardianto dan Lukiat Komala, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2007), Hlm. 134

¹⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006),Hlm. 126

menonton film pun menjadikan film sebagai media yang spesial karena dapat membuat khalayak terbawa ke dalam film bersama dimensi sosial yang dihadirkan. Dan keakraban film terhadap khalayak menjadikan ide-ide dan pesan para pembuat film lebih mudah diterima oleh khalayak.

Menurut Ardianto jenis-jenis film dapat dikelompokkan menjadi 4 jenis.¹⁷ Adapun jenis-jenis film tersebut antara lain, film cerita (story film) adalah film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukan digedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik dimana saja.

Sedangkan film berita (news reel) adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena statusnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (newsvalue).

Dan selanjutnya film dokumentar adalah karya ciptaan mengenai kenyataan (creative treatment of actuality). Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan-kenyataan, maka film dokumentar merupakan interpretasi penulis yang bersifat pribadi dari kenyataan-kenyataan.

Sedangkan jenis film terakhir adalah film kartun memiliki definisi film yang pembuatannya melalui seni lukis kemudian dari gambar-gambar tersebut dihidupkan, dan dari lukisan-lukisan itu bisa menimbulkan hal yang lucu dan menarik karena dapat disuruh memegang peran apa saja, yang tidak mungkin diperankan manusia.

4. Pluralisme

a. Definisi Pluralisme

¹⁷ Ardianto dan Lukiati Komala, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* Edisi Revisi (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2009), Hlm.148-149

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) “Pluralisme” berasal dari kata “plural” yang artinya jamak atau lebih dari satu. Pluralistis mengandung arti banyak macam, bersifat keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya).

Menurut asal katanya, pluralisme berasal dari Bahasa Inggris, pluralism “in the social sciences, pluralism is a framework of interaction in which groups show sufficient respect and tolerance of each other, that they fruitfully coexist and interact without conflict or assimilation.” Atau dalam bahasa Indonesia “suatu kerangka interaksi yang mana setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi (pembauran/pembiasan)”.

Jadi sebenarnya pluralisme adalah paham pluralitas atau keberagaman yang didalamnya tidak ada konflik maupun proses asimilasi. Bagaimana keberagaman tiap-tiap kelompok dalam masyarakat untuk bersama-sama saling menghormati dan membangun bangsa.

Menurut *The Oxford English Dictionary*, pluralisme berarti “sebuah watak untuk menjadi plural”, dan dalam ilmu politik didefinisikan sebagai :

1. Sebuah teori yang menentang kekuasaan monolitik negara dan bahkan menganjurkan untuk meningkatkan pelimpahan dan otonomi organisasi-organisasi utama yang mewakili keterlibatan seseorang dalam masyarakat. Juga, percaya bahwa kekuasaan harus dibagi di antara partai-partai politik yang ada.

2. Keberadaan toleransi keragaman kelompok-kelompok etnis dan budaya dalam suatu masyarakat atau negara, keragaman kepercayaan atau sikap yang ada pada sebuah badan atau institusi dan sebagainya.

Ada dua pluralisme yang ditekankan menjadi dua sisi, pertama pluralisme teologis, maka seseorang berkeyakinan bahwa semua agama secara teologis sama. Ada satu Tuhan yang diyakini oleh semua penganut agama. Tuhan itu hakikatnya satu. Hanya penyebutannya saja yang berbeda. Bisa disebut Allah (menurut orang Islam), atau Allah (menurut orang Kristen), Yahweh (menurut orang Yahudi), Ahuramazda (menurut orang Majusi), Sang Hyang Widhi (menurut orang Hindu) atau Sang Budha (menurut orang Budha) dan sebagainya. Sebutan itu hanyalah nama, akan tetapi hakikinya adalah Tuhan yang satu saja. Kedua, Pluralisme bila ditinjau dari segi sosiologi yang merupakan kebersamaan umat beragama dalam komunitas keduniaan sebagai pengejawatahan Bhinneka Tunggal Ika. Pluralisme sosiologi ini adalah pluralisme dalam bertindak dan berpikir. Pluralisme dalam bertindak mensyaratkan seseorang untuk tidak membatasi pergaulan dengan orang lain meskipun berbeda keyakinan dan suku. Pluralisme dalam berpikir adalah kesediaan untuk menerima atau mengambil gagasan dari kalangan lain. Pada gilirannya pluralisme ini akan melahirkan sikap toleran terhadap yang lain. Sikap ini amat penting dalam pergaulan sosial seperti di Indonesia. Sikap pluralistik tersebut merupakan modal sosial untuk hidup bersama dalam keberagaman sosial, budaya, politik, dan agama secara damai dan beradab.

Sedangkan menurut pandangan Islam, pluralisme didefinisikan sebagai:

"Suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup dan berdampingan di surga".

Dalam artian, bukannya mereka tidak menerima dalam keberagaman, melainkan menolak agama disamakan atau disatukan. Karena orang-orang telah salah mengartikan bahwa Pluralisme telah mengalami distorsi makna menjadi asimilasi.

Hal senada dapat disimak dari penjelasan Josh McDowell mengenai definisi pluralisme. Menurut McDowell, ada dua macam pluralisme ; Pertama, pluralisme tradisional (social pluralism) yang juga disebut "*negative tolerance*". Pluralisme ini didefinisikan sebagai "*respecting others beliefs and practices without sharing them*" yang artinya menghormati keimanan dan praktik ibadah pihak lain tanpa ikut serta bersama mereka. Kedua, pluralisme baru (religious pluralism) disebut dengan "*positive tolerance*" yang menyatakan bahwa "*every single individuals beliefs, values, lifestyle, and truth claims are equal*" yang artinya setiap keimanan, nilai, gaya hidup dan klaim kebenaran dari setiap individu adalah sama.¹⁸

Pluralisme adalah kesediaan untuk menjunjung pluralitas, yakni kesediaan untuk menerima kenyataan bahwa dalam masyarakat ada cara hidup, budaya, dan keyakinan yang berbeda serta kesediaan untuk hidup dan bergaul bersama (ko-eksistensi) serta bekerja sama (ko-operasi). Pluralisme sering kali hanya

¹⁸Sumarno, et al, *Isu Pluralisme Dalam Perspektif Media* (Jakarta :The Habibi Center Mandiri,2009), Hlm.12

diwacanakan dalam sikap dan konsepsi teologis dan belum beranjak ke arah tataran praktis.¹⁹

b. Pluralisme di Indonesia

David E. Apter dalam bukunya *introduction to political analysis*, sebagaimana dikutip oleh Masykuri Abdillah menyatakan bahwa masyarakat plural atau pluralitas masyarakat yaitu masyarakat yang terbagi oleh kesukuan, etnis, ras dan agama, dimana kadang-kadang faktor ini menyatu dan cenderung meningkatkan konflik.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pluralitas masyarakat adalah komunitas masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda baik dari segi etnis, ras, suku, agama, maupun pada segi kultural dan ekonomik, oleh karena itu komunitas masyarakat yang hanya merujuk pada fakta tentang adanya keberagaman, belum dapat diartikan sebagai pluralitas masyarakat yang sebenarnya karena pluralitas itu sendiri tidak semata-mata merujuk pada kenyataan adanya kemajemukan, namun keterlibatan secara aktif dalam kehidupan sosial.

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat plural (*plural society*). Pluralitas itu tercermin dalam keanekaragaman suku bangsa, bahasa, budaya dan agama. Dalam menggambarkan pluralitas masyarakat Indonesia tersebut adalah *Bhineka tunggal ika*, berbeda-beda tetapi tetap satu kesatuan. Banyak istilah senada yang digunakan sehari-hari yaitu kemajemukan, keanekaragaman, keberagaman, heterogen, lintas agama, lintas budaya dan sebagainya.²⁰

¹⁹ Abid Rohmanu, *Pluralisme, Demokrasi dan Keadilan Sosial Dalam Konsepsi Fiqih Humanistik Abou El Fadl*, *Islamica*, vol 4 No.1, september 2009 (fakultas Syariah Sekolah Tinggi (STAIN) ponorogo)

²⁰Ibid, 1

Seperti pernyataan dari pidato presiden Soekarno dalam memperingati proklamasi kemerdekaan tanggal 17 agustus 1945, mengingatkan pentingnya memahami pluralisme yang menjadi ciri bangsa Indonesia :²¹

“Ingat kita ini bukan dari satu adat istiadat. Ingat, kita ini bukan dari satu agama. *Bhinneka Tunggal Ika*, berbeda tapi satu, demikianlah tertulis dilambang negara kita, dan tekanan kataku sekarang ini kuletakkan kepada kata *bhinna*, yaitu berbeda-beda. Ingat kita ini *bhinna*, kita ini berbeda-beda...”

Pernyataan diatas memberikan suatu gambaran bahwa usaha untuk membangun sebuah bangsa yang plural yaitu kondisi masyarakat yang memberi apresiasi terhadap perbedaan-perbedaan kultural, etnis, ras dan agama.

Pluralitas masyarakat dapat menjadi sumber kekuatan yang cukup konstruktif tetapi juga dapat menjadi bahaya laten yang destruktif. Pluralitas masyarakat bermakna positif manakala seluruh komnponen masyarakat menyadari adanya perbedaan, menerimanya sebagai sebuah realitas dan sepakat mencari simpul-simpul kebersamaan di tengah keanekaragaman yang ada. Sebaliknya jika dikalangan masyarakat muncul sikap chauvinistik, kebanggaan pada kelompoknya secara berlebihan, merasa paling benar, merendahkan kelompok lain dan mengedepankan sisi perbedaan, maka pluralitas masyarakat berpotensi menimbulkan konflik horizontal yang kontraproduktif.²²

Wacana pluralisme muncul sebagai respon atas kemajemukan masyarakat, terutama segi agama atau kepercayaan yang seringkali memicu konflik, baik

²¹Rahardjo Turnomo, *Dalam artikel “Memahami Kemajemukan Indonesia (Perspektif Komunikasi Antarbudaya)”*. (http://eprints.undip.ac.id/19642/1/MEMAHAMI_KEMAJEMUKAN_MASYARAKAT_INDONESIA.PDF).

Diakses pada tanggal 04 November 2013 , pukul 14.00 WIB

²² ibid

antarumat beragama maupun umat seagama yang berbeda aliran pemikiran. Ajaran agama yang dipahami secara berbeda-beda oleh para penganutnya melahirkan keragaman aliran pemikiran dan ekspresi keagamaan yang beragam pula. Keragaman ini pada gilirannya menjadi sumber konflik yang tak hanya pada level pemikiran tetapi juga dalam sikap atau tindakan.

Pluralisme merupakan masalah krusial dalam masyarakat Indonesia yang multikultural. Meskipun sejak awal berdirinya negeri ini, para pendiri negara telah membingkai pluralitas masyarakat itu dalam payung Bhinneka Tunggal Ika sebagai filosofi kehidupan berbangsa dan bernegara dengan mengintegrasikan berbagai ragam agama, suku, bahasa, dan adat istiadat.

Di Indonesia, pluralisme terutama yang terkait dengan agama selalu berada dalam posisi problematis. Siapa pun tidak ada yang menampik terhadap fakta keragaman di Indonesia. Sejarah keragaman agama di Indonesia telah berlangsung sangat lama. Menurut salah satu teori sejarah, Islam datang ke bumi Nusantara pada abad ke-7 M. Artinya, Islam telah menghiasi negeri ini melewati satu milenium. Tetapi Islam tidak memasuki ruang hampa. Jauh sebelum datangnya Islam, masyarakat Nusantara telah terpola ke dalam berbagai agama dan kepercayaan. Tidak hanya Islam, agama-agama lainnya pun berdatangan. Dalam versi negara, pada saat ini ada enam agama yang diakui eksistensinya, yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu.

Salah satu sisi problematis dari keragaman tersebut adalah adanya potensi konflik. Tentu ini terasa aneh, karena ajaran agama mana pun selalu menekankan

pada kesamaan dan kesetaraan manusia. Ini merupakan visi perenial semua agama.

Potensi konflik dalam keragaman agama dengan demikian berada di luar wilayah perenial agama, tetapi lebih banyak terjadi pada wilayah konstruksi sosial. Konstruksi merupakan modus yang dikembangkan oleh seseorang dalam memahami doktrin agama. Agama memang meniscayakan pada suatu modus pemahaman agar kehendak Tuhan yang terdapat dalam doktrin agama bisa dipahami dan dilaksanakan oleh manusia. Al-Qur'an, Injil, dan kitab-kitab lainnya, sebagai kodifikasi firman Tuhan, tentu akan banyak menghadapi kesulitan aktualisasi jika tidak dijembuti dengan pemahaman manusia.

Menurut Hasyim Muzadi, pluralisme yang diperjuangkan oleh Nahdlatul Ulama di Indonesia adalah pluralisme sosiologis bukan pluralisme teologis. Pluralisme teologis justru merugikan teologi semua agama. Tidak ada keimanan atau keyakinan "tahu campur" dalam agama. Konsep pluralisme mengemukakan menyusul meninggalnya KH Abdurrahman Wahid yang disebut oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) sebagai Bapak Pluralisme.

Menurut Hasyim, masalah teologi dan ritual (transenden) adalah hak original agama masing-masing yang tidak boleh dicampuri dari luar. Sehingga doa bersama lintas agama bukanlah tukar-menukar teologi atau keimanan, namun sekedar tempat dan waktu yang bersamaan.

Indonesia sebagai bangsa yang majemuk, kaya akan khazanah sosial, kebudayaan menyimpan potensi lebih. Sebuah kesepakatan umat Islam untuk hidup dalam sebuah negara yang tidak akan pernah didasarkan pada pengakuan

formal atas Islam sebagai yang ‘terbaik’ secara objektif atau pelayanan pemerintah yang terlalu berlebihan dari pada agama-agama lain.

Bagi masyarakat Indonesia yang sedang menghadapi pembangunan dalam segala bidang, mewujudkan toleransi itu mendesak dengan banyak memberikan penjelasan akan ajaran-ajaran agama yang menekankan toleransi. Dengan begitu jiwa toleransi beragama dapat dipupuk dikalangan pemeluk masing-masing agama. Dalam catatan hasil, kemajemukan atau pluralitas bangsa ini sebenarnya memperlihatkan pengalaman empirik. Karena prinsip pluralisme sebagai paham yang menghargai eksistensi perbedaan manusia kemudian diakui dan dilestarikan dalam bentuk semboyan negara kita, yakni *bhinneka tunggal ika*, yang secara implisit mengandung penegasan bahwa perbedaan adalah khazanah nasional yang semestinya bukan untuk dimusuhi atau diseragamkan, tetapi harus dsatukan agar tidak menjadi kekuatan yang tercerai berai.

Selain itu, harus diakui bahwa agama juga merupakan salah satu faktor potensial yang menyulitkan tegaknya pluralisme. Sebagai ajaran yang diyakini membawa nilai-nilai luhur seperti keadilan, kebersamaan, kesalehan, dan lain sebagainya. Agama pada dasarnya menghendaki adanya cinta kasih diantara sesama manusia tanpa mempertimbangkan perbedaan latar belakang identitas atau predikat yang disandang. Menurut akal sehat, tidak akan ada satupun agama yang menghalalkan permusuhan karena suatu perbedaan selama semua pihak saling menghormati satu sama lain dalam melaksanakan kewajibannya masing-masing.

c. Pluralisme Dalam Media Massa

Media massa sangat berperan dalam perkembangan atau bahkan perubahan pola tingkah laku masyarakat. Oleh karena itu kedudukan media massa dalam masyarakat sangatlah penting. Salah satunya peran atau fungsi media massa adalah menghibur, hal-hal yang bersifat menghibur banyak ditemukan di media massa, seperti kartun, teka-teki silang, film dan lain-lain.²³

Media massa merupakan sarana yang cukup strategis untuk menyosialisasikan nilai-nilai pluralisme. Melalui pemberitaan media terutama dalam pesan sebuah film, dapat dilakukan pembelajaran dan sekaligus pendewasaan masyarakat agar nilai-nilai keberagaman itu dapat diterima sebagai sebuah keniscayaan sosial masyarakat majemuk. Daya jangkau yang luas, cepat dan kemampuannya menembus sekat-sekat kultur di masyarakat, memosisikan media sebagai sarana yang efektif untuk mengemban visi dan misi diseminasi pembangunan masyarakat pluralistic.

Dalam perspektif ini, media massa dapat berperan sebagai “guru besar” yang berfungsi memberikan informasi, mendidik dan mendewasakan masyarakat yang memiliki beragam latarbelakang dan afiliasi untuk saling bergandengan tangan bersama-sama melangkah ke depan dalam bingkai negara Indonesia. Dalam kaitan itu, sebagai “guru”, media tidak hanya dituntut memiliki informasi akurat tetapi juga sikap bijak dalam menyajikan informasi itu kepada masyarakat secara faktual.²⁴

Dengan mengembangkan perspektif pluralisme dalam film dapat membantu menghapus adanya kesalahpahaman dalam beragam bentuk seperti miskonsepsi,

²³Sumarno, et al, *Isu Pluralisme Dalam Perspektif Media* (Jakarta :The Habibi Center Mandiri,2009), Hlm.25

²⁴Sumarno, et al, *Isu Pluralisme Dalam Perspektif Media* (Jakarta :The Habibi Center Mandiri,2009), Hlm.viii

stigma, stereotip dan sebagainya, yang pada gilirannya dapat memberikan pencerahan bagi masyarakat.

Seperti yang dilansir ,dulu pada masa Orde Baru terkesan sangat sensitif terhadap perbedaan-perbedaan yang menyangkut ras, suku, agama dan antar golongan. Pada periode ini pemberitaan media massa atau penyiaran paket hiburan terutama film yang memiliki nuansa SARA tidak diperkenalkan dipublikasi.²⁵

Tetapi sekarang ini lebih menekankan pada konsep asimilasi yaitu menonjolkan lambang-lambang atau simbol-simbol SARA yang menandai kesamaan atau sifat universal serta mengelakkan signifikansi perbedaan ras, suku, antar golongan terutama agama. Sedangkan pluralisme justru menonjolkan perbedaan yang ada, terutama suku dan agama sebagai basis dari keberagaman bangsa. Dari sini masyarakat salah dalam memaknai pluralisme dengan arti dari asimilasi.

5. Film Sebagai Kajian Semiotika

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti yang dikemukakan oleh Van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencaapi efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Ciri gambar-gambar film adalah persamaannya dengan realitas yang ditujukannya.

²⁵ Pawito, *Media Massa Dalam Masyarakat Pluralis*, Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 6, Nomor 1, Januari-April 2008

Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya.²⁶

Semiotika sebagai suatu cara untuk mengkaji tentang film. Semiotika beroperasi dalam wilayah tanda. Film dikaji melalui sistem tanda, yang terdiri dari lambang baik verbal maupun yang berupa ikon atau gambar.

Film menuturkan ceritanya dengan cara khususnya sendiri. Kekhususan film adalah mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukannya dengan proyektor dan layar. Begitulah, sebuah film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengkodekan pesan yang disampaikan.²⁷

Semiotika sebagai suatu cara untuk mengkaji tentang film. Semiotika beroperasi dalam wilayah tanda. Film dikaji melalui sistem tanda, yang terdiri dari lambang baik verbal maupun yang berupa ikon-ikon atau gambar.

Film dan televisi memiliki bahasanya sendiri dengan sintaksis dan tata bahasa yang berbeda. Tata bahasa itu terdiri atas semacam unsur yang akrab, seperti pemotongan, pemotretan jarak dekat (close up), pemotretan dua (two shot), pemotretan jarak jauh (long shot), pembesaran gambar (zoom-in), pengecilan gambar (zoom-out), memudar (fade), pelarutan (dissolve), gerakan lambat (slow motion), gerakan yang dipercepat, efek khusus (special effect).²⁸

B. Kajian Teori

1. Teori Representasi

²⁶ Alex Sobur, *Komunikasi Semiotika* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm. 128

²⁷ *Ibid*, Hlm. 131

²⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Hlm. 130-131

Penelitian ini menggunakan teori representasi yang diperkenalkan oleh Stuart Hall, seorang tokoh cultural studies dari Inggris. Hall mengatakan bahwa representasi merupakan salah satu aspek yang berperan dalam membentuk kebudayaan. Representasi bekerja secara berkesinambungan dengan identitas, regulasi budaya, konsumsi, dan produksi. Representasi menggambarkan realitas sebagai strategi yang memperbaiki “Perbedaan”.

Kata “representasi” secara literal bermakna penghiran kembali atas sesuatu yang terjadi sebelumnya, memediasi dan memainkannya kembali. Konsep ini sering digunakan untuk menggambarkan hubungan antara teks media dengan realitas karena representasi merupakan salah satu praktik penting dalam pembentukan makna. Ada tiga arti dari representasi *to depict, to be a picture of* atau *to act or speak for (in the place of, in the name of) somebody*. *To represent* dapat didefinisikan sebagai *to stand for*, tanda yang tidak sama dengan realitas namun dihubungkan, dan mendasarkan diri padanya.

Representasi pun dapat berarti penggambaran dunia sosial dengan cara yang tidak lengkap dan sempit. Meskipun kadang-kadang produk media yang sifatnya fantasi dan fiksi, tetapi berpotensi untuk memberikan gambaran pada khalayak tentang masyarakat. Pemahaman pluralisme dalam film berdasarkan konsep realitas Diana L.Eck. Film adalah cermin yang mendistorsi. Disatu sisi, film merujuk pada realitas sosial dan dari sisi lain film memperkuat persepsi yang direkonstruksi media.

Namun, proses ini juga melakukan pengubahan (penambahan dan pengurangan) atas presentasi yang menjadi acuannya. Representasi adalah kegiatan membuat realitas, namun bukanlah realitas yang sesungguhnya. Konsep digunakan untuk

menggambarkan ekspresi hubungan antara teks film dengan realitas. Representasi memiliki dua pengertian yaitu representasi sebagai sebuah proses sosial *representing* dan representasi sebagai produk dari proses sosial *representing* merupakan produk dari pembuatan tanda yang mengacu pada sebuah makna.

Menurut Stuart Hall ada 2 proses representasi :

1. Pertama, representasi mental, yaitu tentang sesuatu yang ada dikepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental ini masih berbentuk sesuatu yang abstrak.
2. Kedua, “bahasa”, yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Proses abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam “bahasa” yang lazim supaya dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu.²⁹

Representasi bekerja melalui sistem representasi. Sistem representasi ini terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen itu saling berelasi. Konsep dari sesuatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa.

Oleh karena itu yang terpenting dalam sistem representasi ini pun adalah bahwa kelompok yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang hampir sama. Menurut Stuart Hall berpikir dan merasa menurut Hall juga merupakan sistem representasi. Sebagai sistem representasi

²⁹Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media,2011), Hlm. 122

berarti berpikir dan merasa juga berfungsi untuk memaknai sesuatu. Oleh karena itu dapat melakukan hal tersebut, diperlukan latar belakang pemahaman yang sama terhadap konsep, gambar, dan ide.

Pemaknaan terhadap sesuatu dapat sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan karena pada masing-masing budaya atau kelompok masyarakat tersebut ada cara-cara tersendiri dalam memaknai sesuatu. Kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman yang tidak sama terhadap kode-kode budaya tertentu tidak akan dapat memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain.

Representasi merupakan konsep yang mempunyai beberapa pengertian, yaitu proses sosial dari representing. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk yang konkret. Konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia. Representasi adalah produksi makna melalui bahasa.³⁰

Jadi Representasi adalah proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk konkret. Representasi dalam film secara tidak langsung membangun sebuah ideologi menjadi suatu perwujudan hubungan kekuasaan didalam masyarakat. Dengan demikian representasi bisa dijadikan suatu sarana, alat atau media untuk menyebarluaskan sebuah ideologi.

³⁰ Ratna Noviani, *Jalan Tengah Memahami Iklan, Antara Realitas, Representasi, dan Simulasi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002),Hlm. 53

Sebagaimana yang dikutip dari buku *Understanding Media Semiotics* karya Marcel Danesi, representasi adalah proses merekam ide, pengetahuan atau pesan dalam beberapa cara fisik.³¹

Secara umum, representasi memiliki tiga buah pendekatan untuk menjelaskan bagaimana representasi makna melalui bahasa bekerja. Ketiganya antara lain pendekatan reflektif, intensional dan konstruksionis atau konstruktivis. Setiapnya berguna untuk menjawab pertanyaan, “dari mana datangnya makna?” serta “bagaimana kita bisa menentukan makna yang benar dari sebuah kata atau gambar?”

Dalam pendekatan reflektif, maka terletak pada objek, orang ide atau kejadian di dunia nyata, dan bahasa berfungsi sebagai kaca untuk merefleksikan makna sebenarnya seperti yang sudah ada sebelumnya di dunia.

Pendekatan intensional memiliki asumsi yang berseberangan dengan pendekatan reflektif. Pendekatan ini menyatakan bahwa makna dibentuk sebagaimana komunikator ingin menyampaikannya. Kata memiliki makna sebagai mana yang diinginkan orang yang mengucapkannya.

Pendekatan ketiga, berdiri dengan asumsi bahwa sesuatu (*things*) tidak memiliki makna apapun, komunikator membentuk makna dengan menggunakan sistem representasional yaitu konsep dan tanda. Kita tidak boleh dialihkan oleh dunia material, dimana benda dan manusia berada serta berlangsungnya praktik dan proses simbolik representasi, makna dan bahasa. Bukan berarti bahwa pendekatan konstruktivis tidak mengakui keberadaan dunia material, melainkan memahami bahwa sistem bahasa atau sistem apapun yang digunakanlah membentuk makna.

³¹ Indiwanto Wahyu Wibowo, *Semiotika komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2011), Hlm.122

Karena makna tidak bergantung pada kualitas material dari tanda yang digunakan, melainkan pada fungsi simbolisnya.

Dalam bukunya Stuart Hall³² “Budaya, Media, dan Bahasa” menjelaskan pandangan Althusser. Bahwa, representasi adalah sebuah sistem ideologi. Representasi dalam film secara tidak langsung membangun suatu ideologi menjadi sebuah perwujudan hubungan kekuasaan didalam masyarakat. Ideologi disini bersifat umum, abstrak, nilai-nilai yang terbagi antara anggota kelompok menyediakan dasar bagaimana masalah harus dilihat. Dengan pandangan semacam itu, wacana lalu tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral dan berlangsung secara ilmiah, karena dalam setiap wacana selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan berebut pengaruh.

2. Teori Semiotika

a. Pengertian Semiotika

Kehidupan sosial dan intelektual manusia didasari oleh produksi, penggunaan dan pertukaran tanda. Saat manusia menggunakan bahasa tubuh, bicara, membaca, menulis, menonton film, mendengarkan musik atau melihat lukisan, manusia melakukan perilaku berbasiskan tanda. Untuk mempelajari perilaku ini, ahli bahasa Swiss Ferdinand de Saussure dan seorang filsuf Charles Sanders Peirce dari Amerika, mengajukan suatu disiplin ilmu logika. Saussure menyebutnya Semiology, sedangkan Peirce menamakannya Semiotik.

Secara epistemologis³³, istilah semiotik berasal dari Yunani berasal dari kata Semeion yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu

³²Stuart Hall, Dorothy Hobson, Andrew Lowe dan Paul Willis (ed.), *Budaya Media dan Bahasa, terjemahan saleh Rahmania* (Yogyakarta : Jalasutra, 2011), Hlm.203.

³³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Hlm.95.

yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

Sedangkan secara terminologis, semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Pada dasarnya, Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimannya oleh mereka yang menggunakannya. Menurut preminger (2011), ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.³⁴

Bidang kajian Semiology atau Semiotik adalah mempelajari fungsi tanda dalam teks, yaitu bagaimana memahami sistem tanda yang ada dalam teks yang berperan membimbing pembacanya agar bisa menangkap pesan yang terkandung didalamnya.³⁵ Peran utama semiotika media adalah untuk mempelajari bagaimana media massa membuat atau mengolah tanda untuk tujuannya masing-masing dengan mempertanyakan apa makna sesuatu atau apa yang direpresentasikannya? Bagaimana tanda tersebut memperkuat maknanya? Serta, mengapa tanda tersebut memiliki makna seperti itu?.

Semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang

³⁴ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta : Kencana Prenada Group, 2006), Hlm.265

³⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2009), Hlm.107

terjadi dengan sarana sign atau tanda dan berdasarkan pada sign system (sistem tanda).³⁶ Dalam semiotika dibahas secara mendalam tentang bagaimana tanda tersebut bekerja, apa yang dibawah oleh tanda-tanda tersebut, serta bagaimana tanda-tanda tersebut menyampaikan makna yang dikandungnya.

Jadi semiotik mempunyai tiga wilayah kajian, antara lain³⁷:

1. Tanda itu sendiri. Wilayah itu meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara-cara berbeda dari tanda-tanda didalam menghasilkan makna, dan cara tanda-tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya.
2. Kode-kode atau sistem dimana tanda-tanda diorganisasikan. Kajian ini melingkupi bagaimana beragam kode telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran-saluran komunikasi yang tersedia bagi pengiriman kode-kode tersebut.
3. Budaya tempat dimana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi, hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan dari kode-kode dan tanda-tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri.

b. Semiotika Charles Sanders Peirce

Dalam semiotik ada dua aliran utama yaitu antara lain Chaerles Sanders Peirce yang berangkat dari logika dan Saussure bertumpu pada ilmu bahasa. Charles Sanders Peirce memperkenalkan kembali istilah John Locke karena ia melihat semiotika konsisten dengan tradisi sebelumnya. Secara tidak sengaja Charles Sanders Peirce juga menyediakan Tipologi tanda yang selama ini paling

³⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2004),Hlm.16

³⁷ Hapsari Dwiningtyas, *Pengantar Ilmu Komunikasi/John Fiske: Penerjemah Hapsari Dwiningtyas* (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2012), Hlm. 66

memadai. Ia mengidentifikasi 66 jenis tanda, menurut fungsinya. Misalnya ia mengidentifikasi *qualisign* sebagai tanda yang menarik perhatian pada kualitas referennya. Dalam bahasa, sebuah kata sifat adalah *qualisign* karena ia menarik perhatian pada kualitas (warna, bentuk, ukuran dan lain-lain) objeknya. Dalam ranah non verbal, *qualisign* meliputi warna yang digunakan pelukis dan harmoni serta nada yang digunakan oleh seorang komposer.³⁸

Charles Sanders Peirce dilahirkan di Cambridge, Massachusetts, tahun 1839. Charles Sanders Peirce lahir dalam sebuah keluarga intelektual. Ia menjalani pendidikan di Harvard University dan memberikan kuliah mengenai logika dan filsafat di Universitas John Hopkins dan Harvard. Pada tahun 1859, 1862, dan 1863 secara berturut-turut ia menerima gelar B.A , M.A., dan B.Sc dari university Harvard. Selama lebih dari tiga puluh tahun banyak melaksanakan tugas astronomi dan geodesi untuk survei pantai Amerika Serikat. Dari tahun 1879 sampai tahun 1884.³⁹ Ia melakukan percobaan untuk menentukan kepadatan dan bentuk bumi, serta mengembangkan sistem logika yang diciptakan oleh ahli matematika Inggris George boole (1815-1864). Namun Peirce paling dikenal dengan melalui sitem filsafatnya, yang kemudian dinamakan pragmatisme. Menurut sistem ini, signifikasi sebuah teori atau model terletak pada efek praktis penerapannya. Model tanda yang dibangunnya menjadi sangat berpengaruh, dan membentuk sebagian besar karya kontemporer mengenai semiotika kontemporer.⁴⁰

³⁸ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi* (Yogyakarta : Jalasutra, 2010),Hlm.13

³⁹ *Ibid*, Hlm.37

⁴⁰ *Ibid*

Pokok-pokok pikiran linguistik de Saussure yang utama mendasarkan diri dari perbedaan dari beberapa pasangan konsep. Pertama, konsepnya tentang bahasa (*langue*) dengan pasangan konsep *langue* dan *parole*. Kedua, dua jenis pendekatan dalam linguistik, yaitu sinkronik dan diakronik. Ketiga, konsepnya tentang tanda dengan pasangan penanda dan petanda.⁴¹ *Langue* merupakan struktur bahasa yang secara kesatuan aturan linguistik digunakan dan dipahami bersama serta harus dipatuhi dalam sistem masyarakat, sedangkan *parole* merupakan penggunaan bahasa yang dipahami bersama tersebut, seperti ucapan saat sedang bicara dengan teman.

Sedangkan bagi Pierce, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda.

Pierce menjelaskan, “suatu tanda merupakan sesuatu yang menggantikan sesuatu bagi seseorang dalam beberapa hal atau kapasitas. Ia tertuju kepada seseorang, artinya didalam benak orang itu tercipta suatu benda lain yang ekuivalen (berbanding sama), atau mungkin suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang tercipta itu disebut sebagai interpretan dari tanda yang pertama. Tanda yang tercipta itu disebut sebagai interpretan dari tanda yang pertama. Tanda menggantikan sesuatu yaitu objeknya, tidak dalam segala hal melainkan dalam rujukannya pada sejumlah gagasan, yang kadang saya sebut sebagai latar

⁴¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Hlm.111

dari tanda.”⁴² Tanda atau disebut dengan Representamen berfungsi sebagai tanda (Saussure menyebutnya signifier).

Bagi Pierce, semiotika bersinonim dengan logika. Logika harus mempelajari bagaimana orang harus bernalar. Penalaran ini, menurut hipotesis teori pierce yang mendasar, dilakukan melalui tanda-tanda. Secara harafiah, pierce mengatakan bahwa seseorang hanya berpikir dalam tanda. Tanda merupakan unsur komunikasi. Tanda tanya berarti tanda apabila ia berfungsi tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita untuk berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta.⁴³

Hubungan Ikon, Indeks dan Simbol⁴⁴

Jenis Tanda	Hubungan antara Tanda dan Sumber acuannya	Contoh
Ikon	Tanda dirancang untuk mempresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan (artinya, sumber acuan dapat dilihat, didengar, dan seterusnya dalam ikon)	Segala macam gambar, foto, kata-kata, lukisan dan lain-lain.
Indeks	Tanda dirancang untuk mengindikasikan sumber acuan atau	Jari yang menunjuk, kata keterangan seperti disini,

⁴² Kris Budiman, *Ikonisitas ; Semiotik Sastra dan Seni Visual*(Yogyakarta : Buku Baik, 2005), Hlm.49

⁴³ Aart Van Zoest, *Serba-serbi Semiotik* (Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama,1996), Hlm.01

⁴⁴ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi* (Yogyakarta : Jalasutra, 2010), Hlm. 19

	saling menghubungkan sumber acuan.	disana, kata ganti seperti aku, kau, ia
Simbol	Tanda dirancang untuk menyandikan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan.	Simbol sosial seperti mawar, simbol matematika dan lain-lain.

Charles Sanders Pierce menyebut tanda sebagai *representamen* dan konsep, benda, gagasan, dan seterusnya yang diacunya sebagai *objek*. Makna (makna impresi, kogitasi, perasaan dan seterusnya) yang diperoleh sebuah tanda adalah *interpretant*. Tiga dimensi ini selalu hadir dalam signifikasi. Oleh karena itu, Pierce memandang sebuah struktur triadik, bukan biner.⁴⁵

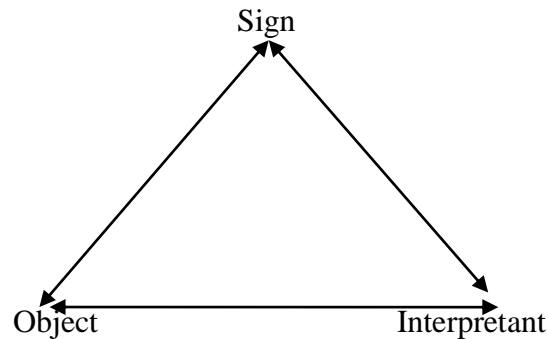
Semiotik untuk studi media massa ternyata tidak hanya terbatas sebagai kerangka teori, namun sekaligus juga bisa sebagai metode analisis.⁴⁶ Kita misalnya dapat menjadikan teori segitiga makna Charles Sanders Pierce yang terdiri atas sign (tanda), object (obyek), dan interpretant (interpretan). Menurut Charles Sanders Pierce, salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut, yang dikupas dari teori segitiga makna adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi. Hubungan segitiga makna

⁴⁵ *Ibid*, Hlm.37

⁴⁶ Alex Sobur, *Analisi Teks Media* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm.114

Charles Sanders Peirce lazimnya ditampilkan sebagai tampak dalam gambar berikut ini⁴⁷

Gambar : Elemen Makna Peirce



Berdasarkan obyeknya, Peirce membagi tanda atas icon (ikon), indeks (indek), dan symbol (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat kebersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan misalnya potret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Tanda dapat pula mengacu ke Denotatum melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut simbol. Jadi simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranyabersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.⁴⁸

⁴⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), Hlm. 115

⁴⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm. 41-42

Berdasarkan Interpretant, tanda (sign, representamen) dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Sedangkan *argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.⁴⁹

⁴⁹ *Ibid* ,Hlm.42